

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai aspek filosofis *Tabarrukan* dalam tradisi *Batapung Tawar* di Desa Sungai Madang, dapat disimpulkan dalam beberapa hal. Tradisi *Batapung Tawar* merupakan warisan budaya lokal yang telah mengalami proses transmisi kultural secara turun-temurun sejak masa Pangeran Antasari. Ritual ini dilaksanakan dalam konteks-konteks spesifik, meliputi *atur dahar*, *batasmiyah*, *bulik dari rantauan*, dan *mahanyari banih*. Secara prosedural, tradisi ini melibatkan preparasi material simbolis seperti beras kuning, air putih, minyak, dan daun pandan, yang diiringi dengan resitasi doa dan selawat.

Konsep *Tabarrukan* dalam tradisi *Batapung Tawar* merepresentasikan suatu bentuk praktik spiritual yang bertujuan untuk memperoleh berkah (*barakah*) melalui medium-material dan verbal. Praktik ini memiliki legitimasi dalam kerangka teologis Islam, mengikuti preseden historis para sahabat Nabi Muhammad SAW, dengan syarat utama bebas dari unsur syirik. Dalam implementasinya, *tabarruk* dimanifestasikan melalui aksi percikan air yang telah didoakan kepada individu, benih padi, atau dalam rangkaian ritus tertentu, dengan tetap menegaskan prinsip teosentrism yang sumber berkah eksklusif berasal dari Allah SWT.

Analisis filosofis terhadap praktik *Tabarrukan* dalam tradisi *Batapung Tawar* mengungkap dua dimensi pemaknaan yang signifikan yaitu pertama, perspektif Filsafat

Kebudayaan (J.W.M. Bakker), tradisi ini merupakan produk dari proses inkulturasi yang sukses, diimana nilai-nilai Islam mentransformasi struktur ritual pra Islam menjadi ekspresi keagamaan yang autentik, tanpa mendekonstruksi bentuk kultural lokal. Kedua, perspektif Tasawuf (Imam Al-Ghazâlî) *Tabarruk* difahami sebagai *wasilah* (sarana) transendental untuk mendapatkan kebaikan dan mencapai kedekatan dengan Allah, dengan menggunakan entitas fisik sebagai medium *dzikir* dan refleksi spiritual.

Dengan demikian, *Batapung Tawar* tidak hanya berfungsi sebagai ritus kultural, tetapi juga sebagai ekspresi filosofis yang merekatkan dimensi sakral dan profan, manusia dengan lingkungan, dan hamba dengan Penciptanya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kajian yang telah diteliti, maka penulis merasa perlu menyampaikan beberapa rekomendasi yaitu:

1. Kepada masyarakat desa Sungai Madang agar bisa mengaplikasikan *tabarruk* dengan benar dan sesuai dengan apa yang disyariatkan, sehingga berkah yang didapat nyata adanya.
2. Saat ini, banyak tradisi direkam dan dibagikan online. Penelitian baru bisa mengamati Bagaimana tradisi Batapung Tawar dibagikan di Facebook, TikTok, atau YouTube? Apakah dengan adanya video ini membuat pemahaman masyarakat bertambah atau justru berubah? Hal ini penting untuk melihat dampak teknologi pada kelestarian adat.
3. Kepada mahasiswa yang ingin mengkaji penelitian yang sama. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti tinjauan akidah yang berkaitan dengan iman. Rekomendasi ini khususnya ditujukan kepada

mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam. Untuk mengekplorasi tradisi *batapung tawar* dari perspektif teologis yang lebih mendalam.